



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA LOKAL I

(SNBL I)

"Bahasa-Bahasa Lokal sebagai Perekat Keberagaman Etnik"

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

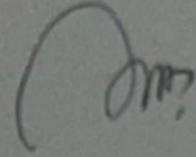
MEDAN, 18 NOVEMBER 2017

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA-BAHASA LOKAL I
(SNBL I)

"Bahasa-Bahasa Lokal sebagai Keberagaman Etnik"

PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, 18 NOVEMBER 2017

Dr. Faridat, M.Hum



KATA PENGANTAR

Buku kumpulan makalah ini memuat makalah-makalah ringkas yang disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara di Hotel Grandhika, Medan, pada 18 November 2017. Seminar ini merupakan upaya Program Studi Linguistik untuk menumbuhkan atmosfer akademik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara khususnya dan komunitas akademik umumnya.

Tema seminar ini ialah Bahasa-Bahasa Lokal sebagai Perikat Keberagaman Etnik. Pemilihan tema ini merupakan upaya memetakan kajian linguistik terhadap bahasa-bahasa lokal sebagai kohesi sosial, merumuskan strategi dan model pemberdayaan bahasa-bahasa lokal pada masyarakat multikultural, mengungkapkan keunikan makna budaya dalam bahasa-bahasa lokal, dan mendeskripsikan dinamika bahasa-bahasa lokal dalam dimensi global.

Buku kumpulan makalah ini dapat diterbitkan tepat waktu berkat kerja keras tim penyusun buku, terdiri atas dosen dan mahasiswa/i Program Studi Linguistik yang dilibatkan dalam kepanitiaan ini. Juga bantuan teknis yang diberikan oleh tim pencetak sehingga buku ini dapat tersaji seperti ini. Atas nama Ketua Jurusan Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya.

Seminar ini juga dapat terselenggara atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pertama, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Sudaryanto dan Bapak Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum yang telah bersedia sebagai pembicara utama seminar ini. Kedua, kami juga berterima kasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan moral dan material. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara Seminar Nasional Bahasa-Bahasa Lokal I yang telah bekerja keras untuk menyukseskan acara ini.

Medan, 18 November 2017

Dr. Eddy Setia, M.Ed. TESP
NIP 195704121984031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
YANG LAYAK DAN PERLU DALAM UPAYA PENGOPTIMALAN FUNGSI BAHASA LOKAL YANG MELIBATKAN AHLI WARISNYA SI GENERASI MILENIAL (Pengalaman di kampung halaman bahasa Jawa) Sudaryanto.....	3
KEBIJAKAN PELINDUNGAN DAN KAJIAN VITALITAS BAHASA DAERAH Ganjar Hwia	14
BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI KOHESI SOSIAL	
MAKNA TEKS <i>DIDONG DOAH</i> PADA MASYARAKAT KARO MEMPERKUAT KOHESI SOSIAL KELUARGA PENGANTIN PEREMPUAN Kumalo Tarigan	27
KHAZANAH LINGUAL-KULTURAL LEKSIKON FLORA SEBAGAI REPRESENTASI KEKAYAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT MELAYU ASAHAN Dwi Widayati.....	33
BAHASA LOKAL DAN EKSISTENSINYA Rohani Ganie.....	42
MANFAAT PENGGUNAAN AKRONIM DI KALANGAN MAHASISWA TERHADAP MASYARAKAT UMUM: KAJIAN MORFOLOGI Ilham Sahdi.....	48
STRATEGI DAN MODEL PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL	
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TEKS <i>MANGUPA</i> MANDAILING Syahron Lubis	54
EKOLEKSIKAL <i>MERGAT</i> DAN <i>BULUH</i> BAHASA MELAYU SERDANG Faridah.....	60
MAKNA DAN FUNGSI TEKS MEMBERI <i>JUHUT</i> (STUDI KASUS PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA) Roswita Silalahi.....	66
Realization and Functional Use of Modality in Marhata Sinamot Cultural Communication: A Case Study at Tutuk Siadong-Samosir Bloner	73

EKOLEKSIKAL *MERGAT* DAN *BULUH* BAHASA MELAYU SERDANG

Oleh

Faridah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

idahyafiz@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ekoleksikal *mergat* dan *buluh* sebagai cermin keeratan masyarakat dengan lingkungan flora sebagaimana yang didukung oleh fakta leksikon Pakam dan Serdang yang awalnya merupakan nama flora selanjutnya dijadikan sebagai nama wilayah. Data penelitian ini adalah: wawancara, pengamatan berpartisipasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan ekolinguistik dengan menggunakan parameter yakni interelasi, interaksi, dan interpedensi lingkungan serta keberagaman dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat erat antara masyarakat dengan leksikon *mergat* dan *buluh*.

Kata kunci: *mergat*, *buluh*, dan lingkungan

1. PENGANTAR

Bahasa Melayu Serdang (selanjutnya disingkat BMS) merupakan salah satu bahasa dari dialek Melayu yang populasi penggunaannya tersebar dari Kabupaten Deli Serdang sampai dengan Kabupaten Serdang Bedagai di samping dialek Melayu Deli yang populasi penggunaannya ada di Kota Medan, dialek Melayu Langkat yang populasi penggunaannya Kota Binjai dan Kabupaten Langkat, dan dialek Melayu Asahan yang populasi penggunaannya meliputi Kabupaten Asahan dan Kota Tanjung Balai.

Suatu fenomena menarik yang banyak terdapat di tanah air adalah merebaknya perubahan sosialkultural yang sangat cepat menusuk relung jiwa warga etnik. Setakat ini masyarakat tradisional berbasis etnik di Indonesia jauh lebih dinamis daripada yang umumnya diperkirakan oleh masyarakat sebagaimana juga terjadi pada masyarakat Melayu Serdang. Perubahan sosialekologis yang dimaksudkan di sini adalah adanya fenomena sosial yang terjadi dalam kaitan dengan dampak sosial dan dampak ekologis terhadap pemakaian bahasa, kehidupan bahasa lokal dalam hal ini BMS

Penutur BMS yang pada mulanya sangat memperhatikan lingkungan alam dan memelihara hutan. Lingkungan sangat dipelihara sehingga harus dijaga benar-benar. Hutan hanya boleh dirambah jika sangat diperlukan sekali. Misalnya untuk perladangan atau pembuatan dusun/ huma yang baru atau untuk pembuatan perahu dan alat musik, atau untuk ramuan obat. Pepatah Melayu Lama berbunyi: *Kalau tak ada laut, hampalah perut. Bila tak ada hutan, binasalah badan. Kalau binasa hutan yang lebat, rusak lembaga hilanglah adat.*

Dewasa ini, diasumsikan bahwa BMS sudah tidak lagi menjalankan fungsinya karena memang tidak lagi sering digunakan. Kesenjangan nilai antargenerasi penutur bahasa dan pendukung etnik berkaitan dengan penyusutan fungsi interpersonal BMS dan nilai-nilai keetnikannya. Hal ini tentu mengakibatkan hilangnya leksikal-leksikal yang ada pada penutur muda BMS. Padahal khazanah leksikal merupakan gambaran tentang pengetahuan, ide, kekayaan rohani serta ciri dan karakteristik lingkungan dan sosial budaya penutur Bahasa tersebut (Lihat Sapir, 2001:14).

2. METODE

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis khazanah leksikal *mergat*, dan *buluh*. Data diperoleh dengan wawancara terhadap 4 informan, pengamatan berpartisipasi, dan dokumentasi.

Proses menganalisis data kualitatif yakni sebagai berikut: pertama data-data yang didapatkan dari wawancara, pengamatan, dan dokumen tertulis diidentifikasi, dan diklasifikasi, Tahap kedua dicari bentuk dan kategori leksikal. Tahap ketiga adalah mencari bentuk khusus leksikal turunan sebanyak mungkin sampai jenuh. Tahap keempat bentuk-bentuk khusus dianalisis dengan parameter ekolinguitik. Tahap kelima menganalisis makna leksikal, makna referensial eksternal, makna budaya, dan makna filosofis dari bentuk leksikal tersebut. Tahap keenam membuat kesimpulan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Digunakan data wawancara untuk mendukung data yang diperoleh melalui survey, dan pengamatan berpartisipasi Wawancara dilakukan secara mendalam secara terstruktur dan terbuka kepada 5 orang informan. Kriteria informan yang digunakan merujuk kepada Mahsun (2005:141-142) dan Keraf,1984: 157) selanjutnya disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu:

- 1) berjenis kelamin pria dan wanita
- 2) berusia di atas 15 tahun
- 3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di lingkungan Kesultanan Serdang
- 4) menetap di wilayah Serdang minimum 10 tahun
- 5) menguasai pertanyaan dalam BMS
- 6) dapat berbahasa Indonesia
- 7) untuk informan tua pendengarannya baik dan tidak pikun

3. PEMBAHASAN

Leksikal *Mergat* 'enau' (Latin: *Arenga Pinnata*)

Ditinjau dari segi bentuk dan kategorinya *mergat* 'enau' tergolong leksikal dasar dan termasuk kategori nomina atau benda. Secara semantik leksikal *mergat* termasuk benda bernyawa nonhuman. *Mergat* yang termasuk tumbuhan palma itu memiliki interrelasi dan interaksi dan interdependensi yang mendalam dan menjadi tumbuhan serbaguna dan banyak fungsi.

Mergat dapat ditemukan di lingkungan khusus (*ecoregion*) daerah Nusantara merupakan tanaman utama sesudah *kelambir* yang mengandung makna, nilai budaya dan nilai ekonomi yang tinggi. Jika dicermati kembali hampir semua bahagian dan rupa alamiah dan rupa kultural yang diolah dari *mergat* merupakan bentuk-bentuk turunan dari leksikal *mergat* menimbulkan leksikal baru (lihat Bundasgaard dan Sure Stefenses dalam Bang and Door, 2000: 19). Makna dan fungsi dalam kehidupan sosial. Secara khusus *mergat* ditanam untuk menjaga lingkungan alam yakni penyeimbang ekosistem. Meski mempunyai akar serabut namun pohon *mergat* sangat kokoh sehingga mampu menahan proses erosi tanah dan juga mampu menahan air. Di samping komoditi yang bernilai tinggi disisi lain bentuk-bentuk leksikal yang khas dan beragam yang bersumber leksikal *mergat* jelas memperkaya leksikal BMS dan BI, kuliner masyarakat lokal dan nasional. Berikut ini dapat disimak dan dicermati kreasi budaya dan bahasa ini.

Interaksi, interelasi dan interdependensi penutur BMS dengan *mergat* cukup mendalam jika dibandingkan dengan tumbuhan lainnya sebagaimana tampak pada berkas-berkas leksikal khas sebagai tanda lingual berupa penamaan bagian-bagian tertentu pada dari tumbuhan tersebut. Bahagian lain pada *mergat* yang dinamai secara khusus adalah nira 'nira' yakni air yang keluar dari tangkai setelah diadakan verba proses 'pukul' nira ini dimasak di tempat

yang dinamai *genohor* 'tempat memasak gula'. Leksikal *gula tepek* 'gula merah' yang merupakan kata majemuk adalah hasil dari verba proses memasak nira.

Gula tepek bermanfaat sebagai gula alami juga digunakan untuk pewarna makanan alami dan berfungsi sebagai ragi alami untuk pengembang roti. Selain *gula tepek*, *beluluk* 'kulang-kaleng' merupakan budaya kuliner yang sangat populer di nusantara yang merupakan hasil olahan dari buah mergat. *Beluluk* 'kulang-kaleng' kategori nomina dasar secara ekologis termasuk unsur abiotok dan secara semantik tak bernyawa merupakan perangkat leksikal BMS. Dari hasil olahan *beluluk* akan dihasilkan *halua*. Proses pengolahan beluluk bermula dari verba proses rendam dengan air beras sampai benar-benar hilang lendir diikuti verba proses *celur* 'rebus setengah masak' selanjutnya didinginkan, saring sampai benar-benar hilang airnya selanjutnya tambahkan gula sama banyaknya dengan jumlah *beluluk* 'kulang-kaleng'

Halua beluluk ini dibuat adalah upaya masyarakat Melayu untuk mengawetkan buah mergat ini. *Halua beluluk* bisa bertahan sampai setahun. Penutur BMS pada mulanya selalu menjaga makanan dengan menghindari pengewet buatan dari zat kimia. Pengewet alami yang dikenal hanya dua yakni garam dan gula. Disamping dibuat *halua beluluk* juga dibuat kolak, dan campuran untuk minuman segar.

Beluluk dimakan oleh penutur BMS gunanya untuk menjaga kesehatan tulang karena banyak mengandung kalsium. *Beluluk* yang tidak diambil akan menjadi tua, mengeras, dan berwarna hitam. *Beluluk* tua ini bisa dijadikan cin-cin dengan cara melobangi bahagian tengahnya sesuai dengan ukuran jari untuk melekatkan cincin tersebut.

Ditinjau dari bentuk dan kategorinya *ono* tergolong leksikal dasar dan termasuk kategori nomina atau kata benda. Secara semantik leksikal *ono* adalah benda bernyawa nonhuman. *Pokok mergat* juga menghasilkan *ijok* yakni semacam sabut berwarna hitam untuk digunakan oleh penutur BMS menyaring air minum yang kekuning-kuningan dan kotor agar menjadi dan jernih dan bersih. Disamping itu *ijuk* juga bisa digunakan oleh penutur BMS membuat sapu *ijuk* yakni sapu yang digunakan untuk menyapu rumah. Selain itu *ijuk* juga digunakan untuk membuat tali dan berus.

Selain tangkai dan buah bahagian tumbuhan *mergat* yang secara semantik mengacu kepada tahap perkembangan biologis batang tua *mergat* yakni bahagian yang berada di dalam batang tua *mergat* yakni diidentifikasi dan dikodekan secara lingual dengan bentuk nomina dasar *pulur* 'bahagian dalam batang' bahagian ini dapat menghasilkan sagu untuk membuat kue yang merupakan kuliner dalam budaya Melayu Serdang yakni *ongol-ongol*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa tanaman *mergat* adalah tanaman serba guna yang terpenting setelah *kelambir* karena boleh dikatakan bahwa semua unsur-unsur tanaman tersebut berguna. Adapun kegunaan lainnya dari tanaman *mergat* tersebut adalah sebagai berikut: daun digunakan untuk atap. Ijuk digunakan untuk tali, benang, sapu, penyaring air dan juga atap rumah. Pelepah digunakan untuk sapu lidi. Dari lidi diturunkan leksigon sagar atau *kalam* 'alat penunjuk tulisan yang dibaca'. *Pokok* 'pohon' digunakan untuk papan, tongkat juga gorong-gorong yang berfungsi untuk saluran air. *Rabuk* merupakan sebangsa kabu-kabu dari *pokok* 'pohon' *mergat* yang digunakan untuk membuat api.

Makna dan fungsi *mergat* berdasarkan kepada pengetahuan dan pengalaman masyarakat penutur BMS dapat dipercaya untuk menyembuhkan sejumlah penyakit yakni sebagai berikut: *nira* yang diminum dapat menghilangkan batu di ginjal. Selanjutnya akar nira diyakini berfungsi untuk memperlancar air seni, memperlancar haid, dan memperlancar air susu ibu (ASI) yang sedang menyusui bayi, sedangkan akar yang tua diyakini dapat menghambat penyerapan kolesterol.

Leksikal *mergat*, *nira*, *genohor*, dan *gula tarek* nampaknya sudah kurang dikenal dan dimanfaatkan, hanya *gula tepek* yang masih dimanfaatkan, itupun dikenal dalam BI gula merah bukan dalam BMS gula tepek. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase jawaban yang

diberikan responden yakni untuk responden tua hanya memilih pada kategori Jarang Mengenal dan Menggunakan 60 (50%) Mengenal Tidak Menggunakan 60 (50%).

Responden usia muda memilih hanya pada: Mengenal Tidak Menggunakan 30 (25%), dan Tidak Mengenal dan Tidak Menggunakan 90 (75%). Dalam kehidupan sehari-hari saat ini penutur BMS baik generasi tua maupun muda kurang begitu mengenal benda tersebut dikarenakan penutur BMS sudah tidak lagi mempunyai kebun *mergat*. Mereka masih memanfaatkan *gula tepek* tetapi dengan cara membeli di pasar dan namanya juga umumnya dikenal dalam BI sebagai gula merah. Pekerjaan sebagai tukang gula tepek sudah ditinggalkan mereka bekerja menjadi pedagang, PNS maupun karyawan.

Begitu juga dengan penggunaan lainnya yang diturunkan dari leksikal *mergat* juga sudah kurang dikenal dan digunakan seperti leksikal *sapu ijok* kini telah berganti menjadi sapu plastik yang dianggap lebih ringan, dan dapat dicuci meski meski sapu plastik tidak mudah diurai jika sudah tak terpakai lagi sehingga bisa menyebabkan pencemaran lingkungan di lingkungan penutur BMS saat ini tetap memakai sapu plastik tersebut. Sedangkan penggunaan sapu dan berus (sikat) dari *mergat* akan terurai secara alami jika tidak terpakai. Hasil persentase pilihan jawaban responden leksikal *ijuk, beluluk, kolang-kaleng, halua, ono, sagar, dan rabuk* adalah untuk responden tua hanya memilih pada kategori Jarang Mengenal dan Menggunakan 60 (50%) Mengenal Tidak Menggunakan 60 (50%).

Responden usia muda memilih hanya pada: Mengenal Tidak Menggunakan 30 (25%), dan Tidak Mengenal dan Tidak Menggunakan 90 (75%). Dalam kehidupan sehari-hari saat ini MMS baik generasi tua maupun muda kurang begitu mengenal benda tersebut dikarenakan mereka tidak lagi menggunakan di samping itu pokok *mergat* sudah hampir habis. Tak ada lagi MMS yang pekerjaannya membuat *gula tepek* dikarenakan minimnya pokok *mergat*. MMS sudah mengganti tanamannya menjadi tanaman kelapa sawit.

Leksikal Buluh 'bambu', aur, eru' (Nama Latin : *Bambusa Vulgaris Schard*)

Ditinjau dari bentuk dan kategorinya *buluh* tergolong leksikal dasar dan termasuk kategori nomina atau kata benda. Secara semantik leksikal *buluh* merupakan benda bernyawa *nonhuman*. Kementerian Kehutanan menggalakkan dan mengembangkan lima jenis prioritas Hasil Hutan Bakau, Kayu (HHBK). Salah satunya adalah *buluh 'bambu'*. *Buluh* merupakan tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batang. *Buluh* sangat cepat perkembangannya dan dapat tumbuh dimana-mana terutama tepi sungai. *Buluh* tumbuhan memiliki banyak fungsi memiliki interelasi dan interdependensi yang mendalam bagi masyarakat Melayu Serdang. Khazanah kebahasaan yang menggambarkan keanekaragaman spesies *buluh* tampak pada sejumlah varietas berikut ini: *buluh betung, buluh leman, buluh telang, buluh telur, buluh kuning, buluh perindu, buluh bengkok, dan buluh jale*

Ditinjau dari segi bentuk dan kategorinya *Buluh betung 'bambu'* (Latin: *dendocalamus asper*) tergolong leksikal majemuk dan termasuk kategori nomina atau benda. Secara semantik leksikal *buluh betung* termasuk benda bernyawa *nonhuman*. *Buluh betung* merupakan jenis *buluh* yang paling besar. *Leksikal buluh betung* adalah kata majemuk dengan jenis kata nomina. *Buluh betung* merupakan jenis *buluh* yang sangat besar di antara *buluh-buluh* lainnya. (Wawancara dengan Nashrillah 50, 24 April 2013). *Buluh betung* ini juga sangat kuat, sering digunakan untuk membuat tiang rumah, pondok dan rangka kursi. *Buluh betung* ini juga bisa digunakan untuk *meriam buluh* yang dimainkan anak-anak saat bulan puasa seperti permainan petasan saat ini.

Ditinjau dari segi bentuk dan kategorinya *Buluh telang 'bambu'* tergolong leksikal majemuk dan termasuk kategori nomina atau benda. Secara semantik leksikal *buluh telang* termasuk benda bernyawa *nonhuman*. *Buluh* ini merupakan jenis yang besar meskipun tidak sebesar *buluh betung*, sama halnya dengan *buluh betung* *buluh telang* juga sering digunakan oleh MMS untuk membuat kursi. *Leksikal buluh telur* adalah jenis *buluh* yang

kecil, dikaitkan dengan manfaat lain dari buluh juga menghasilkan perangkat leksikal kategori nomina dasar dengan makna referensial eksternal khusus yakni *tepas* untuk dinding rumah sampai sekarang masih banyak dipakai.

Buluh termasuk tanaman utama yang mengandung makna dan nilai budaya serta nilai ekonomi yang tinggi (lihat Blog Alamendah, 2012:1 diunduh tanggal 12 Mei 2014). Bisa ditemukan hampir di seluruh Nusantara jika disimak dan dicermati kembali hampir semua bahagian rupa alamiah dan rupa kulturalnya yang diolah dari buluh itu diberi nama-nama khusus sebagai bentuk-bentuk “turunan” dari leksikal buluh. Selain itu obat-obatan dan aneka budaya kuliner jelas memperkaya leksikal bahasa dan budaya kuliner masyarakat lokal dan nasional. Kreasi budaya dan bahasa ini dapat dicermati pada sejumlah leksikal di bawah ini:

Interaksi, interelasi bahkan interdependensi penutur bahasa Melayu dengan buluh cukup mendalam dibandingkan dengan tetumbuhan lainnya sebagaimana tampak pada berkas-berkas leksikal khas sebagai tanda lingual berupa penamaan bagian-bagian tertentu dari tumbuhan itu (Sapir, 2001:14-16). Bahagian lain dari buluh yang dinamai secara khusus adalah *lemau* ‘buluh tanpa pucuk’ selanjutnya *rebung* ‘buluh yang masih muda’ yakni cikal bakal buluh yang secara biologis akan mengeras dan menjadi buluh. Pemahaman sifat-sifat buluh daya cipta masyarakat menghasilkan nomina *mandah* merupakan ‘tempat padi’ dan *pluritan* yakni ‘lambung padi’.

Hasil olahan dari *buluh muda* merupakan budaya kuliner lokal yang cukup populer di Nusantara yang dikodekan secara lingual dengan bentuk nomina majemuk *gulai rebung* kategori nomina majemuk yang secara ekologis termasuk unsur abiotik dan secara semantik tak bernyawa ini merupakan perangkat leksikal BMS. Selain itu bakul ‘keranjang’ digunakan untuk tempat suatu barang.

Ada kandungan makna dan pesan-pesan penting yang idiologis pula di balik peribahasa dan ungkapan-ungkapan dalam BMS selain demi kepentingan dan kebutuhan material dan badaniah. *Ular biar mati, tanah jangan lekuk, buluh jangan pukah* ungkapan ini bermakna menyelesaikan suatu perkara hendaklah adil sehingga kedua belah pihak merasa puas. Selanjutnya *Berniaga buluh kasap, hujung hilang pangkal lesap* ungkapan ini bermakna membuat suatu pekerjaan yang sia-sia belaka.

Berdasarkan pemahaman sifat-sifat buluh daya cipta masyarakat menghasilkan leksikal *pelita*. Ditinjau dari bentuk dan kategorinya *pelita* tergolong leksikal dasar dan termasuk kategori nomina atau kata benda. Secara semantik leksikal *pelita* termasuk benda tak bernyawa nonhuman. *Pelita* merupakan bentuk buluh yang dipotong diisi minyak dan diberi sumbu digunakan sebagai penerangan di malam hari oleh penutur BMS untuk halaman rumah ataupun ladang agar hewan pengganggu tanaman tidak datang di malam hari. Di samping *pelita* ada *obor* yang juga dibuat oleh penutur BMS dari *buluh*, sama dengan *pelita* *obor* juga digunakan untuk penerangan namun dapat dibawa berjalan pada malam hari.

Leksikal *kepoh, sayak, nyiru, mayang, tepas* juga sedikit yang menggunakannya dilihat dari peresentase adalah sebagai berikut: kurang dikenal oleh MMS bila dilihat dari pilihan jawaban yang diberikan untuk responden usia tua pada pilihan Sering Mengenal Menggunakan hanya 10 (8,33%), Jarang Mengenal Menggunakan 10 (8,33%), Mengenal Tidak Menggunakan 20 (16,66%), Tidak Mengenal Tetapi Menggunakan 30 (25%), Tidak Mengenal dan Tidak Menggunakan 50 (41,66%).

Pilihan jawaban responden muda untuk Leksikal *kepoh, sayak, nyiru, mayang, tepas* juga sedikit yang menggunakannya dilihat dari peresentase hanya ada dua yakni pada Mengenal Tidak menggunakan 8 (6,66%) Tidak Mengenal dan Tidak Menggunakan 112 (93,33%)

4. SIMPULAN

Bentuk dan kategori leksikal *mergat*, *dan buluh* yakni: (a) leksikal dasar kategori nomina, (b) leksikal dasar kategori verba, dan (c) leksikal dasar kategori ajektiva. Secara semantik bernyawa nonhuman dan tidak bernyawa nonhuman. Makna yang terdapat pada leksikal *mergat*, *buluh*, *dan padi* terdiri dari: (a) makna leksikal, (b) makna referensial eksternal, (c) makna budaya dan (d) makna filosofis.

Leksikal *mergat*, *dan buluh*, merupakan leksikal flora utama yang terdapat pada penutur BMS dibandingkan dengan leksikal flora lainnya dikarenakan multi fungsinya tanaman tersebut. Sejalan dengan itu ditemukannya leksikal turunan dalam jumlah yang besar terhadap kedua leksikal tersebut. Penutur BMS pada mulanya mempunyai interelasi, interaksi dan interpedensi yang dalam terhadap kedua leksikal itu namun sejalan dengan perubahan sosialekolgis penutur maka dewasa ini hubungan antara penutur BMS dengan kedua leksikal tersebut sudah mulai berkurang lebih utama lagi penutur muda bahkan sudah tidak mengenal kedua leksikal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonvillain, Nancy, 1977. *Language, Culture and Communication the Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice- Hall-Inc.
- Crystal David, 2000. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Duranti, Alessandro (Ed.) 2001 *Linguistic Anthopology*. Oxford: Blackawell Publishers.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler(eds) 2001. *The Ecolinguistic Reader Language Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley. Massachussetts: Newbury House.
- Lindo, Ana Vibeka dan Bundsgaard, Jeppe (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Shymposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria : Universiy of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Hudson, Richard,1995. *Sosiolinguistik* (terjemahan Rohayah dan Misbah Jamil: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*).
- Mbete Aron Meko, 2010. "Sekilas Tentang Linguistik Kebudayaan" Bahan Sederhana untuk Berbagi Pengalaman dengan Mahasiswa Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 7 Mei 2010.
- Oktavianus, 2006 *Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik*